

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan merupakan bagian dari usaha guna mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan tidak hanya di peroleh di jalur formal, hal tersebut terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan di jalur formal dapat memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan di jalur non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang di selenggarakan di luar jalur formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dalam artian pendidikan di luar sekolah formal.

Pendidikan pada hakikatnya yaitu usaha sadar peserta didik dalam melakukan pembimbingan, pembelajaran atau latihan untuk mempersiapkan dimasa yang akan datang. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Tingkat pendidikan pula akan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan lingkungan dikawasan RW 07 cibunut kebon pisang tersebut. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan masih banyak sekali masalah-masalah lingkungan yang perlu mendapat perhatian, kebanyakan masyarakat yang hidup didaerah pedesaan belum mengetahui bahwa banyak sekali masalah-masalah lingkungan disekitarnya yang dapat berakibat buruk terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup mereka karena mereka bersikap acuh terhadap lingkungan disekitar mereka dan pengetahuan yang terbatas pun dapat mempengaruhinya.

Masalah lingkungan di Indonesia, sekarang sudah merupakan *problem* khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang kompleks dimana lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia. Ditambah lagi dengan melonjaknya pertambahan penduduk maka keadaan lingkungan menjadi semakin semrawut. Berbagai usaha penggalian sumber daya alam dan pembangunan industri-industri untuk memproduksi barang-barang konsumsi tanpa adanya usaha-usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan oleh buangan yang merupakan racun bagi lingkungan disekitarnya dan tidak mustahil dapat membawa kematian.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati. Adapun berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan adalah suatu tempat dimana terdapat makhluk hidup beserta ekosistem di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lainnya. Di dalam lingkungan itu sendiri terdapat berbagai macam makhluk hidup, diantaranya makhluk herbivora, omnivora, karnivora, dan insektivora. Tidak hanya itu di dalam suatu lingkungan juga terdapat biota-biota didalamnya seperti batu, tanah, air dll. Tetapi di balik makhluk dan benda yang ada didalamnya selalu ada campur tangan manusia yang berdampak pada lingkungan tersebut. Terkadang campur tangan manusia itu ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif pada lingkungan tersebut.

Kecenderungan kerusakan lingkungan hidup semakin masif dan kompleks baik di pedesaan dan perkotaan. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui memengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional. Pada gilirannya krisis lingkungan hidup secara langsung mengancam kenyamanan dan meningkatkan kerentanan kehidupan setiap warga negara. Kerusakan lingkungan hidup telah hadir di perumahan, seperti kelangkaan air bersih, pencemaran air dan udara, banjir dan kekeringan, serta energi yang semakin mahal. Individu yang bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan hidup sulit dipastikan karena penyebabnya sendiri saling bertautan baik antar-sektor, antar-aktor, antar-institusi, antar-wilayah dan bahkan antar-negara.

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar dengan 17.000 pulau yang mengisi wilayahnya. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, namun sangat disayangkan bahwa dibalik kekayaan alam yang melimpah tersebut Indonesia masih banyak mengalami masalah-masalah lingkungan hidup yang bisa dibilang cukup parah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah masalah tentang sampah.

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Dengan kata lain, semakin bertambah jumlah populasi manusia, maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan dan lahan untuk membuang sampah-sampah tersebut tentunya harus semakin diperluas. Itulah yang menjadi permasalahan bangsa ini.

Pengelolaan pembuangan sampah belum terurus dengan baik. Masih banyak kita lihat sampah-sampah yang menumpuk tanpa ada tindakan lebih lanjut untuk menangani masalah tersebut. Memang di waktu sekarang ini yang bisa kita lakukan hanyalah menampung semua sampah pada sebuah tempat yang kita sebut sebagai TPA (tempat pembuangan akhir). Namun apabila sampah-sampah tersebut hanya diletakan begitu saja, justru akan menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan. Selain itu, sangat sulit untuk mencari lahan kosong yang dapat digunakan sebagai tempat menampung sampah-sampah.

Beberapa negara telah menggunakan alternatif pembakaran untuk menangani masalah tersebut namun hal tersebut telah diakui dapat menyebabkan polusi udara yang sangat berbahaya bagi kehidupan. Menurut Perda Kota Bandung No. 9 Tahun 2008 pasal 1 ayat 18 pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Selain masalah penanganan sampah, masalah kesadaran masyarakat akan pembuangan sampah juga sangat memprihatinkan. Kita banyak melihat sungai-sungai justru menjadi tempat untuk membuang sampah padahal sungai merupakan salah satu sumber air utama bagi kehidupan masyarakat. Pembuangan sampah ke saluran air dapat menyumbat saluran tersebut dan dampaknya kan cukup besar. Selain mengancam ketersediaan air bersih, penyumbatan saluran air juga dapat menyebabkan banjir. Apabila penyumbatan sudah parah, maka banjir yang terjadi bisa menjadi banjir yang berkepanjangan dengan kedalaman yang cukup untuk menenggelamkan sebuah rumah seperti yang sudah kita lihat beberapa tahun belakangan ini. Hal ini menyebabkan daerah yang banyak sampah sering di sebut kawasan pemukiman kumuh.

Kawasan pemukiman kumuh, sudah menjadi hal yang biasa terdengar dan terlihat sejauh mata memandang. Indonesia khususnya di kota-kota besar sudah menjadi langganan untuk orang-orang beradu nasib pindah dari kampung ke kota, sebab dirasa di kota mampu untuk mendapatkan segalanya, dibandingkan dengan di kampung. Akan tetapi faktanya tidak seperti itu, terkadang kehidupan di kota lebih menyeramkan dibandingkan dengan di kampung. Akhirnya hidup di kota tidak sesuai dengan yang

diharapkan, akhirnya hanya tinggal pada sisa-sisa tempat dari bangunan-bangunan yang tinggi, bahkan penduduk asli kota juga sama mendapatkan lahan sisa-sisa dari bangunan yang tinggi-tinggi, seperti di pinggir sungai, pinggir rel kereta api, dan lain-lain.

Pemukiman di Indonesia sendiri telah di atur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman disebutkan bahwa:

“Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian”

Adapun menurut Ditjen Bangda Kemendagri (Nursyahbani, 2015, hlm. 270) karakteristik pemukiman kumuh antara lain:

“Sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan; sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal; lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim; kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan); kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal; permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya”.

Melihat kondisi seperti itu, ada suatu daerah di Kota Bandung yang dulunya terkenal dengan kawasan kumuh akan sampah. Tidak adanya pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat sehingga sampah menumpuk dan seringkali masyarakat membuang sampah ke sungai, Kawasan itu adalah Kampung Cibunut RW 07 Kelurahan Kebon Pisang. Hal ini menyebabkan kawasan RW 07 Kelurahan Kebon Pisang sering menjadi langganan banjir. Pemerintah serta beberapa kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat yang peduli dengan lingkungan mulai melakukan beberapa gerakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam rangka melestarikan lingkungan yang bersih, nyaman dan berharap agar masyarakat mulai mencintai dan sadar akan kebersihan lingkungan. Gerakan atau kegiatan yang diupayakan dalam melestarikan lingkungan tersebut dapat dikatakan juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat. Karena melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi

sebagai tolak ukur keberhasilan. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat menciptakan lingkungan yang bersih dan asri tidak terjadi.

Program pemberdayaan yang diciptakan untuk mengatasi dan melestarikan lingkungan adalah melalui program KBS (Kawasan Bebas Sampah). Program KBS ini di usung oleh seorang dari organisasi Gerakan Semangat Selalu Ikhlas (GSSI) dan melakukan pendampingan terhadap masyarakat RW 07 Kelurahan Kebon Pisang. Awal mula RW 07 Kelurahan Kebong Pisang merupakan daerah kumuh dan sarang penyakit akibat sampah menumpuk, namun setelah adanya program KBS kawasan RW 07 Kelurahan Kebon pisang menjadi bersih dan asri, dan berwarna. Berwarna di sini setiap RT di cat dengan warna yang berbeda-beda di tambah konsep mural yang berbeda pula, hal ini yang menjadi nilai tambah dari RW 07 Kelurahan Kebon Pisang dengan RW lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, saya mengusungkan sebuah judul penelitian yaitu, implementasi program kawasan bebas sampah (KBS) untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjabaran latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi oleh peneliti setelah adanya program KBS, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi wilayah dan masyarakat kampung cibunut sebelum adanya program KBS sangat memprihatinkan. Wilayah RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang merupakan daerah kumuh yang dipenuhi oleh sampah. Sehingga banyak warga yang membuah sampah ke sungai dan sehingga sering terjadi banjir. Banyak masyarakat yang terjerat dengan narkoba sebagai pemakai dan pengedar, mengakibatkan perilaku dan kesadaran masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan semakin rendah.
2. Kurangnya perilaku kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, sehingga masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran lingkungan.

Hal ini ditandai oleh perilaku sebagian masyarakat yang masih membuang sampah tidak sesuai dengan jenis kelompoknya.

3. Kampung Cibunut kelurahan Kebon Pisang menjadi salah satu wilayah menjadi *role* model kawasan bebas sampah dari 8 kelurahan yaitu kelurahan Sukamiskin, Neglasari, Sukaluyu, Cihaurgeulis, Mengger, Gempol sari, Babakan sari dan kebon Pisang. sebagai kampung percontohan Kawasan Bebas Sampah di kota Bandung. 8 kelurahan ini nantinya akan menjadi role model penerapan di wilayah lainnya. Selain menjadi kawasan bebas sampah Kampung cibunut ini terkenal dengan Kampung berwarna atau “Cibunut Finest”. Pengecetan setiap rumah menjadi ciri khas sebagai kampung berwarna kampung cibunut dengan memiliki konsep yang yang jelas. Sehingga lingkungan kampung Cibunut lebih bersih dan asri.
4. Adanya proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah yang dipilah oleh masyarakat terutama sampah dapur di olah menjadi kompos dan bio gas, sehingga masyarakat sudah tidak membuang sampah ke sungai.
5. Adanya pengelolaan atau daur ulang sampah rumah tangga sehingga tidak menyebabkan penumpukan sampah. Masyarakat khususnya ibu-ibu sering membuat kerajinan dari kantong plastik atau bungkus kopi untuk di bentuk menjadi tas, hal ini menyebabkan masyarakat sekitar sudah dapat memanfaatkan sampah dengan cara didaur ulang dan membuat barang yang tidak berguna menjadi mempunyai nilai jual yang tinggi. Sehingga kegiatan daur ulang ini kedepannya menjadi ladang untuk berwirausaha dalam meningkatkan penghasilan warga kampung Cibunut RW 07 Kelurahan Kebon Pisan ini digunakan untuk mengangkut sampah ke TPA (tempat pembuangan akhir).
6. Adanya pengolahan sampah di wilayah, membuat volume sampah yang dihasilkan bisa berkurang dan berdampak pada penghematan biaya penanganan sampah.
7. Pihak pemerintah setempat menyediakan TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sebagai tempat penampungan sementara. Dalam satu minggu 2 kali pengelola program KBS mengambil sampah di setiap rumah. Sehingga setiap rumah harus

menyediakan tempat sampah. Penyediaan tempat sampah di setiap rumah ini mempermudah orang yang mengambil sampah tanpa harus menunggu orang rumah terlebih dahulu.

8. Adanya program KBS membuat individu dan masyarakat menjadi lebih produktif dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, diantaranya terdapat kegiatan mural dengan pengecatan setiap rumah yang dilakukan oleh para pemuda dalam membuat lingkungan lebih asri dan berwarna, serta pembuatan kompos dan bio gas yang dilakukan oleh bapa-bapa warga RW 07 kampung Cibunut.
9. Tokoh masyarakat RW 07 beserta relawan penggiat lingkungan sering memberikan edukasi tentang pengolahan sampah ke masyarakat dan bekerja sama pihak program Kang Pisman, program yang di canangkan oleh kang Oded M Danial (Wali kota Bandung).
10. Pemerintah kota Bandung menggelontorkan dana Rp. 128 Milyar yang bersumber dari APBD 2018 hanya untuk penanganan sampah. Melalui program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah), program yang di canangkan oleh kang Oded M Danial (Wali kota Bandung).

Berdasarkan kondisi di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yakni: “ Bagaimana Implementasi Program KBS (Kawasan Bebas Sampah) dalam Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan Di RW 07 Kelurahan Kebon Pisang?

Sedangkan secara khusus rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengoperasian program kawasan bebas sampah (KBS) di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program kawasan bebas sampah di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah adanya program di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang?

4. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang setelah adanya program kawasan bebas sampah (KBS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengoperasian program kawasan bebas sampah (KBS) di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam program kawasan bebas sampah di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang.
3. Mengetahui perubahan yang terjadi setelah adanya program di RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keilmuan bidang pendidikan luar sekolah, khususnya dalam bidang pemberdayaan terhadap peningkatan perilaku arif lingkungan dan pengelolaan suatu program . Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berhubungan dengan implementasi program KBS (kawasan bebas sampah) untuk meningkatkan perilaku arif lingkungan di RW 07 Kelurahan Kebon Pisang, diantaranya:

- a. Diketuinya implementasi program KBS (kawasan bebas sampah) dalam meningkatkan perilaku arif lingkungan di RW 07 Kelurahan Kebon Pisang sebagai contoh untuk di terapkan di daerah-daerah lainnya.

- b. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan perilaku arif lingkungan melalui program KBS
- c. Membuat perubahan lingkungan yang lebih indah, asri dan nyaman.

1.5 Struktur Skripsi

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan tentang teori-teori dan konsep mengenai masalah yang sedang diteliti yaitu diantaranya pengertian konsep pemberdayaan masyarakat, program KBS (kawasan bebas sampah), dan Pengertian perilaku arif lingkungan.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

1.5.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

1.5.4 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini membahas mengenai penafsiran terhadap hasil temuan penelitian berupa kesimpulan dan saran atau rekomendasi.